

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Defisit perawatan diri merupakan suatu kondisi pada seseorang yang mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri seperti mandi, berpakaian/berhias, makan, dan BAB/BAK. Jika kondisi defisit perawatan diri berlanjut maka bisa menimbulkan dampak secara fisik maupun psikologis. Fenomena yang terjadi, lansia cenderung tidak memperhatikan kebersihan diri, lansia juga menghindari topik pembicaraan tentang hidup bersih dan sehat. Defisit perawatan diri dapat menjadi masalah bagi lansia yang mengalami demensia (Indriani et al., 2021).

Demensia, merupakan salah satu penyakit yang mempengaruhi kemampuan kognitif dan fungsi otak (Putra Ekanugraha, 2021). Kejadian demensia di dunia setiap tahunnya mengalami peningkatan yakni sebanyak 7,7 juta jiwa (WHO). Penderita demensia diperkirakan akan meningkat tajam dalam beberapa dekade mendatang. Seseorang menderita demensia setiap 3 detik secara global (Prihatin et al., 2021).

Penderita demensia adalah sekitar 50 juta individu menderita demensia di seluruh dunia. Prevalensi sekitar 4-9% pada individu berusia lebih dari 60 tahun. Diprediksikan akan meningkat hingga 152,8 juta individu pada tahun 2050. Prevalensi penyakit demensia Alzheimer di Indonesia sekitar 27.9% . Dan lebih 4.2 juta penduduk Indonesia menderita demensia (Makkiyah & Nurul Ilmi, n.d.). Jawa Timur menduduki urutan ke dua angka demensia terbesar dengan didapatkan prevalensi demensia sebanyak 10,40% dan meningkat seiring pertambahan tahun

(Suriastini Sikoki, B., & Listiono, 2020). Beberapa penelitian di Surabaya mendapatkan prevalensi demensia berkisar antara 20-30%, dan meningkat seiring pertambahan usia. (WHO, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2024, dari 43 lansia yang tinggal di panti tersebut, sebanyak 38 orang (88,37%) menunjukkan gejala penurunan defisit perawatan diri (Susanto, 2021).

Demensia terjadi akibat kerusakan sel-sel otak yang mengganggu kemampuan sel untuk berkomunikasi satu sama lain. Ketika komunikasi antar sel otak terganggu, maka fungsi-fungsi penting seperti pemikiran, perilaku, dan perasaan akan ikut terpengaruh (Darmawati & Dulgani, 2019). Otak memiliki wilayah yang berbeda dengan fungsi masing-masing, seperti ingatan, penilaian, dan pengambilan keputusan (Hastuti & Rohmat, 2018). Jika sel-sel di wilayah tertentu mengalami kerusakan, maka daerah tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya secara normal. Pada kondisi seperti ini Akibatnya, individu mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas perawatan diri seperti mandi, berpakaian, makan, atau menjaga kebersihan karena terganggunya daya ingat, penilaian, dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri (Fabrilian et al., 2022).

Keluhan kesehatan yang menyebabkan rendahnya perilaku kebersihan diri tersebut akan memunculkan suatu masalah gangguan defisit perawatan diri. Dimana seseorang tidak memiliki keinginan dan ketidakmampuan untuk melakukan perawatan diri seperti mandi, menyisir rambut, berganti pakaian, dan tidak memperhatikan penampilan (Widiatmika, 2015). Hal ini mengakibatkan timbulnya gangguan didalam mencukupi kebutuhan hidupnya khususnya kebutuhan perawatan diri, sehingga dapat meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain dari kurangnya perawatan kebersihan diri yang dilakukan akan

berdampak pada gangguan fisik seperti rusaknya integritas kulit, gangguan dan infeksi pada mulut, mata, telinga, dan kerusakan jaringan kuku (Syarif, 2024). Selain itu dapat berdampak pada gangguan psikososial seperti gangguan rasa nyaman, gangguan dalam berinteraksi sosial, dan menurunnya aktualisasi pada diri lansia.

Peran perawat sebagai salah satu tim kesehatan meliputi koordinator yaitu koordinasi untuk mengatur jadwal perawatan diri seperti mandi, makan, berpakaian dll. Pelaksana yaitu perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan secara langsung. Konsultan yaitu perawat sebagai narasumber bagi klien dalam mengatasi masalah perawatan diri dan kesehatan. Kolaborasi yaitu perawat harus bekerjasama dengan anggota tim yang ada pada panti untuk mencapai tahap perawatan diri yang optimal. Fasilitator yaitu membantu lansia dalam menghadapi kendala untuk meningkatkan perawatan diri (Pesak et al., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian Sebagai berikut. Bagaimanakah asuhan keperawatan lansia dengan masalah defisit perawatan diri pada lansia di panti werdha hargo dadali Surabaya.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan karya tulis ilmiah ini adalah diharapkan penulis mendapatkan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan secara baik dan benar pada pasien dengan asuhan keperawatan lansia dengan masalah defisit perawatan diri pada lansia di panti werdha hargo dadali Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan asuhan keperawatan lansia dengan masalah defisit perawatan diri pada pasien dimensia di panti werdha hargo dadali surabaya.
2. Mampu membuat diagnosa keperawatan pada pasien asuhan keperawatan lansia dengan masalah defisit perawatan diri lansia dimensia di panti werdha hargo dadali surabaya.
3. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan asuhan keperawatan lansia dengan masalah defisit perawatan diri lansia dimensia di panti werdha hargo dadali surabaya.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien dengan asuhan keperawatan lansia dengan masalah defisit perawatan diri lansia dimensia di panti werdha hargo dadali surabaya.
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan lansia dengan asuhan keperawatan lansia dengan masalah defisit perawatan diri pada pasien dimensia di panti werdha hargo dadali surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan dapat di gunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Diharapkan penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan dan menuliskan laporan asuhan keperawatan lansia dengan masalah defisit perawatan diri pada pasien demensia di Panti Werdha Hargo Dadali Surabaya

2. Bagi pasien

Dengan pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami masalah keperawatan defisit perawatan diri pada pasien demensia diharapkan klien dapat meningkatkan kualitas dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dan juga meningkatkan kesehatan..

3. Bagi keluarga

Keluarga diharapkan mampu memberikan dukungan yang positif sehingga dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mencapai kesembuhan.

4. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai evaluasi kinerja perawat dalam membangun masyarakat sehat terkait penyakit tidak menular khususnya demensia dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri baik yang bersifat preventif, promotif, kuratif, maupun rehabilitative.

5. Bagi Institusi Panti

Sebagai bahan masukan kepada panti dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan keperawatan yang sesuai dengan standart asuhan keperawatan khususnya pada pasien defisit perawatan diri

